

**PENANAMAN NILAI MORAL ANAK DI LINGKUNGAN
LOKALISASI
(Studi Kasus TPQ Ar-Rahman Kalibanteng Kulon Kota Semarang)**

Maulana Arif Setyawan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
e-mail: maulanaarifsetyawan@gmail.com

DOI : 10.14421/jpai.2019.162-03

Abstract

TPQ Ar-Rahman is religious institutions that handles education and guidance for children who live in the Sunan Kuning localization environment. Sunan Kuning is an area for Commercial Sex Workers in Semarang. The existence of Commercial Sex Workers in Sunan Kuning certainly has a negative impact on the development of children who live around the localization environment. This research is a descriptive-qualitative study in which the type of research used is case study research. The result of this study indicates that the inculcation of moral values in children aims to direct them to live according to the religious norms and morality. The inculcation of moral values in children in the TPQ Ar-Rahman is very beneficial for students in particularly and for all elements of society in generally. The role of teachers, parents, and the environment is also very important in order to shape the child's personality based on the Islamic teachings.

Keywords: TPQ, Moral, Child, Localization

Abstrak

TPQ Ar-Rahman merupakan lembaga keagamaan yang menangani pendidikan serta pembinaan bagi anak-anak yang hidup di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning. Sunan Kuning adalah sebuah kawasan bagi para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Semarang. Keberadaan PSK di Sunan Kuning ini tentu menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak-anak yang tinggal di sekitar lingkungan lokalisasi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dimana jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral pada anak bertujuan untuk mengarahkan mereka agar hidup sesuai dengan kaidah agama serta berakhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai moral pada anak di TPQ Ar-Rahman ini sangat bermanfaat bagi anak-anak didik pada khususnya dan bagi semua elemen masyarakat pada umumnya. Peran guru, orang tua, serta lingkungan juga sangatlah penting dalam rangka membentuk pribadi anak yang berlandaskan pada ajaran Islam.

Kata kunci: TPQ, Moral, Anak, Lokalisasi

Pendahuluan

Pendidikan moral bukanlah sebuah gagasan baru, karena pendidikan moral sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik (Thomas Lickona, 2013: 6). Karena itu moral perlu dikembangkan sejak usia dini, karena akan membentuk karakter untuk menuju kedewasaannya. Pembinaan moral pada anak, bertujuan supaya nantinya anak dapat berperilaku yang baik sesuai dengan norma-norma dan ajaran Agama Islam. Maka moral memegang peranan yang sangat penting karena dengan pendidikan moral seseorang akan mendapatkan bimbingan dan pengarahan.

Anak mulai mengenal konsep moral pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada awalnya anak tidak mengetahui konsep moral ini, tetapi sejalan dengan pertumbuhannya anak akan memahaminya. Usaha untuk menanamkan konsep moral sejak dini merupakan hal yang seharusnya, karena informasi yang diterima anak mengenai benar atau salah akan

menjadi pedoman tingkah lakunya di kemudian hari.

Lingkungan juga merupakan faktor yang sangat kuat yang bisa mempengaruhi perkembangan moral anak. Pengaruh di lingkungan yang baik akan berpengaruh baik terhadap individu yang ada disekitarnya, begitu juga sebaliknya jika lingkungan tersebut buruk maka akan berdampak negatif. Lingkungan adalah sumber perangsangan untuk memperkembangkan anak, disamping pada anak juga ada faktor-faktor dari dunia dalamnya yang tumbuh dengan sendirinya untuk mencapai kematangan. Anak yang tumbuh dari lingkungan yang tidak baik kemungkinan besar akan mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungannya. Karenanya, jika ada seorang anak yang tidak mendapatkan koreksi sejak kecil, suatu saat ketika dia sudah besar nanti akan sangat sulit dikoreksi. Sebab, ego anak tidak pernah mendapat arahan dan koreksi yang baik dan benar. Hal ini terjadi karena adanya sebuah fenomena dimana anak menerima pelajaran awal sebagai kebenaran.

Penanaman nilai-nilai moral banyak diterapkan di lembaga

pendidikan nonformal. Salah satu yang menerapkan penanaman nilai-nilai moral adalah lembaga pendidikan TPQ Ar-Rahman di Jalan Srikuncoro III. TPQ tersebut merupakan salah satu institusi keagamaan yang menangani tentang pendidikan dan pembinaan anak-anak yang hidup di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning, dimana keberadaannya memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik, sehingga tidak sedikit masyarakat setempat yang antusias dan mempercayakan buah hatinya untuk dibina dan didik di TPQ Ar-Rahman. Kontribusi yang diberikan TPQ Ar-Rahman dalam upaya memberikan bimbingan dan pengajaran sekaligus penanaman nilai-nilai moral bagi anak didik cukup besar, dapat diandalkan dan dibutuhkan masyarakat khususnya anak-anak yang hidup di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning.

Jadi penulis melakukan telitian tentang proses penanaman nilai-nilai moral di TPQ Ar-Rahman, yang lokasinya berada di sekitar lingkungan lokalisasi. Lokasi inilah yang membedakan TPQ Ar-Rahman dengan TPQ yang lain. Kondisi sosial yang membuat anak-anak amat rentan sekali

terkena dampak negatif dari lingkungan membuat kajian ini sangat menarik untuk diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan diarahkan pada latar belakang obyek dan individu tersebut secara utuh (Lexy J Meleong, 2016: 4). Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Moh Nazir, 2003: 63-64). Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi mengenai unit tersebut. Tergantung pada

tujuannya, ruang lingkup penelitian (Sumandi Suryabrata, 2011: 80).

Sumber-sumber data yang dapat memberikan keterangan yang berkaitan dan dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya (Sumandi Suryabrata, 2011: 39). Kemudian data sekunder yaitu, sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen (Djam'an Satori & Aan Komariah, 2013: 145).

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, dari bulan Maret sampai Juni pada tahun 2017. Untuk memperoleh data yang valid dan aktual, maka di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut: *Interview*, ini bertujuan untuk menghimpun informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan peneliti kepada orang yang memiliki informasi yang berguna dalam penelitian. Dengan demikian peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang

partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang yang terjadi, dimana hal tersebut tidak ditemukan dalam observasi (Sugiyono, 2013: 323).

Dokumen merupakan segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia (Djam'an Satori & Aan Komariah, 2013: 145). Keuntungan bahan tulisan ini antara lain bahwa bahan itu telah ada, telah tersedia dan biasanya sudah siap pakai. Menggunakan bahan ini tidak banyak meminta biaya, hanya membutuhkan waktu untuk mengkajinya (Djunaidi Ghony & Fauzan Almastur, 2012: 200). Untuk memperjelas penulisan ini, maka peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Pengumpulan data ini dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin, supaya peneliti tidak sampai kekurangan data. Dari dokumen banyak diperoleh pengetahuan yang dibutuhkan oleh peneliti apalagi jika dianalisis secara mendalam. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Kemudian melakukan observasi guna mengetahui apa yang terjadi, kemudian ditulis garis besarnya hal-hal, perilaku, kejadian dan sebagainya, pada saat itu berlangsung. Kemudian setelah selesai mengamati penulis akan menulis kembali secara naratif dengan mengingat kembali apa yang terjadi sesuai dengan catatan yang diperoleh.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran di TPQ Ar-Rahman berintegrasi dengan pendidikan karakter, dimana setiap pembelajarannya terdapat pendidikan nilai-nilai moral yang sudah terencana dengan baik dalam setiap kegiatannya. Penanaman nilai-nilai moral anak di TPQ Ar-Rahman telah terencanakan dan disisipkan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Penanaman moral juga selalu dibiasakan setiap harinya dengan cara mengulang-ngulang kegiatan tersebut, sehingga akan tertanam kuat pada diri anak didik.

Evaluasi di TPQ Ar-Rahman dilakukan di setiap kegiatan pembelajaran, pendidik melakukan observasi terhadap kegiatan anak. Meliputi afektif, psikomotorik, dan kognitif anak. Pendidik menilai dengan

metode evaluasi tes dan nontes. Tes dilakukan pada akhir semester, anak didik diberi soal ujian berupa pilihan ganda dan esai, sedangkan penilaian non tes di ambil dari sikap anak dalam melakukan kegiatan dan interaksi anak pada temannya dan pada ustaz/ustazah.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai moral di TPQ Ar-Rahman terdapat beberapa hambatan. Namun pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari dalam, yaitu faktor yang datang dari anak itu sendiri, seperti potensi, kepribadian, karakter atau sifat. Anak yang mampu mengembangkan potensinya dengan baik akan memiliki peluang untuk memiliki moral yang baik dan tidak terjerumus pada lingkungan yang tidak baik, yang menggiring anak untuk melakukan perbuatan yang tidak bermoral.

Kedua, faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar, diantaranya yaitu: lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Apalagi di lingkungan lokasi Sunan Kuning

dimana banyak terjadi perbuatan yang melanggar norma-norma, tentu lingkungan seperti ini bisa memberikan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak.

Kajian mengenai penanaman nilai moral telah beberapa kali dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Sri Nuryani ia menyimpulkan bahwa penanaman nilai moral dilakukan dengan cara mengajarkan hal-hal baik dan buruk, mengajarkan sopan santun kepada orang lain dan orang tua, serta mengajarkan cara-cara beribadah seperti sholat mengaji. Adapun faktor pendukung penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu karena anak menuntut terhadap salah satu orang tua, harapan orang tua agar anak tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar, perhatian dari orang tua dan orang disekitar anak, orang tua memberikan pembelajaran agama, dan pembiasaan tidur siang. Sementara itu faktor-faktor penghambat penanaman nilai moral adalah keterbatasan waktu orang tua untuk bertemu anak karena sibuk, anak yang selalu dimanjakan oleh nenek, dan orang tua yang tidak memberikan contoh perilaku baik kepada anak, serta

tidak adanya batasan pergaulan anak (Sri Nuryani, 2015).

Noor Jannah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kehidupan keberagaman anak-anak atau remaja di lokasi tidak kondusif. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar mereka yang mengikuti aktifitas keagamaan masih menunjukkan akhlak yang tidak terpuji. Sikap beragama anak-anak atau remaja tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga mucikari, pendidikan maupun masyarakat. Pembinaan keagamaan yang dilakukan meliputi bidang akidah, ibadah dan akhlak. Pembinaan keagamaan di lokasi tersebut belumlah maksimal. Hal ini tampak pada motivasi mereka dalam mengikuti aktivitas spiritual yang diadakan di lingkungan lokasi hanya sampai batas pengetahuan ajaran agama, belum sampai pada tingkat pengamalan (Noor Jannah, 2005).

Noven Nugroho dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa moral adalah bentukan dari masyarakat, sedangkan masyarakat adalah gabungan dari individu yang

membentuk suatu komunitas sosial ketergantungan antara satu dengan yang lain. Adanya laju pengaruh globalisasi turut mengundang manusia untuk berpartisipasi dalam persaingan menuju masyarakat yang dinamis. Untuk mewujudkan kebebasan individu maupun kelompok diperlukan pendidikan moral sebagai acuan kolektif agar kebebasan yang diharapkan dapat terwujud dalam artian bebas bukan sebebaskan-bebasnya namun juga tetap mengacu pada kebebasan bersama sesuai dengan aturan moral yang berlaku. Mengacu dari teori (Tabula Rasa) Manusia diibaratkan seperti kertas putih bersih, pendidikan dan lingkungan yang membentuk pribadi anak itu hingga dewasa. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pendidikan moral sangat penting bagi dasar kehidupan antar manusia dalam masyarakat modern. Pendidikan memiliki tujuan yakni untuk menuntun perilaku dengan jalan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Pendidikan moral dan agama harus diberikan kepada peserta didik sedini mungkin melalui pendidikan keluarga dan sekolah dengan menggunakan metode

pembiasaan. Guru di tuntut mampu menjadi sosok suri tauladan bagi peserta didiknya. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam dapat terealisasikan dalam bentuk amal saleh (Novem Nugroho, 2015).

Sejarah berdiri dan Perkembangan TPQ Ar-Rahman

TPQ adalah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar diluar sekolah. Pesertanya secara umum memang ditunjukkan pada anak-anak usia Taman Kanak-kanak (TK), tetapi pada praktiknya, sering ditemui anak-anak usia SD atau SLTP (Jasa Ungguh Muaiawan, 2015: 301-302). Hal ini menunjukkan bahwa TPQ tidak terbatas hanya untuk anak-anak saja, selama masih ada kemauan dan semangat untuk belajar walaupun sudah setingkat SLTP masih tetap diperbolehkan untuk belajar di TPQ.

Peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TKA/TKQ) Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang

sejenis (Hatta Abdul Malik, 2013: 43-44). Lembaga pendidikan TPQ semakin hari semakin diterima di masyarakat sehingga perkembangannya amat pesat, walaupun didirikan secara swadaya oleh masyarakat setempat maupun pribadi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan tanpa bantuan pemerintah. Ini menandakan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan baca tulis al-Qur'an. Keberadaan pendidikan al-Qur'an tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam belajar membaca al-Qur'an, dan yang tidak kalah penting adalah penanaman nilai-nilai moral atau akhlak pada anak-anak.

Sejarah berdirinya TPQ Ar-Rahman berawal dari keadaan masyarakat yang pada waktu itu masih *abangan* atau belum begitu mengenal agama dan belum adanya tempat belajar mengaji bagi anak-anak. Kondisi saat itu belum ada TPQ dan masjid yang ada baru mushola. Sehingga tergeraklah hati Bapak H. Saman dan Ibu Hj. Romlah untuk mengajak anak-anak belajar mengaji di kediamannya dan merangkul remaja untuk mengelola kegiatan mengaji

bersama-sama. Awalnya yang mengaji hanya lima anak, namun semakin hari yang belajar mengaji semakin banyak sampai 100 lebih.

Sejak tahun 1980 kegiatan belajar mengajar sudah aktif namun belum secara resmi terbentuk TPQ. Pada tahun 1998 barulah ada wujud TPQ secara resmi yang dibentuk oleh Bapak Baidhowi di bantu dengan putra putri beliau. Nama TPQ Ar-Rahman sendiri tersusun dari singkatan dua nama yaitu Ibu Hj. Romlah dan Bapak H. Saman, kedua nama tersebut di singkat dan digabungkan sehingga menjadi Rahman, dari sinilah nama TPQ Ar-Rahman terbentuk. Secara letak geografisnya TPQ Ar-Rahman berdiri di jalan Sri Kuncoro III RT 03 RW 03 No 42 B Kelurahan Kalibanteng Kulon Semarang Barat.

Secara umum tujuan pendirian TPQ Ar-Rahman adalah untuk menyampaikan aspirasi pendiri dan wali murid yaitu menjaga anak-anak supaya perilakunya tidak melenceng dari agama, agar anak memiliki akhlak yang baik dan menjaga anak dari dampak buruk lingkungan lokalisasi. Selain itu pendidikan agama yang dilakukan di sekolah masih terhitung

kurang banyak. TPQ Ar-Rahman memiliki visi untuk membentuk karakter anak yang berjiwa Qur'ani, bisa baca tulis al-Qur'an. Dan nantinya bisa shalat dan mengaji dengan mandiri dan penuh kesadaran tanpa harus disuruh. Kemudian misinya adalah menjadikan anak mempunyai *akhlakul karimah*, hormat, *tawadhu'* terhadap orang tua, orang yang lebih tua dan guru-gurunya.

Berbagai metode digunakan dalam proses pembelajaran, ini merupakan salah satu upaya untuk dapat menghasilkan *output* yang bagus. Metode pembelajaran pada anak didik yang diterapkan oleh TPQ Ar-Rahman dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yang meliputi 8 metode, yaitu; metode *sorogan*, *bandongan*, *metode latihan/Drill*, ceramah, bercerita, hafalan, Keteladanan, pembiasaan dan demonstrasi. Metode tidak langsung yaitu; dengan menyediakan buku-buku materi pelajaran seperti *iqra'*, kumpulan doa-doa, *juz'amma*, buku panduan praktik beribadah shalat dan lain-lain, kemudian perlombaan pada akhir tahun, seperti lomba cerdas

cermat, hafalan *juz'amma*, doa-doa, lomba menyanyi/shalawat.

Materi yang diajarkan di TPQ Ar-Rahman merupakan materi keislaman dan sesuai dengan usia anak didik sehingga dapat dipahami oleh anak-anak. Materi terbagi menjadi dua yaitu; materi pokok dan materi penunjang. Materi pokok ada tujuh macam yang terdiri dari *iqra*, tajwid, menulis (*khath*), bahasa arab, fiqih, dan sejarah Islam. Untuk materi penunjang terdiri dari hafalan doa yang diberikan bagi anak-anak pada tahap pemula. Sebagai syarat untuk mendapatkan materi hafalan *juz'amma* maka paling tidak harus hafal minimal 15 doa-doa yang telah ditentukan oleh ustadz. Kemudian ada hafalan *juz'amma* yang sudah menjadi keharusan dalam pembelajaran di TPQ Ar-Rahman hafalan ini dimulai dari surat An-nas sampai surat Ad-Dhuha.

TPQ Ar-Rahman memiliki tenaga pendidik sebanyak lima orang, yang terdiri dari tiga ustadz dan dua ustazah, yang dikepalai oleh Bapak Fathur Rahman. Disini beliau juga ikut mengajar menggantikan jika ada ustadz yang tidak bisa hadir, jumlah ustadz menyesuaikan terhadap jumlah siswa,

jika jumlah siswa bertambah banyak maka ustaz juga akan ditambah. Pada tahun ajaran 2017/2018 jumlah siswa terhitung lebih sedikit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun ajaran 2017/2018 tercatat ada 35 anak. Sekarang anak didik berkurang karena banyak yang lebih mementingkan kegiatan yang lain, seperti les pelajaran sekolah, pramuka, ikut belajar ilmu bela diri dan lain-lain. Selain itu juga karena kurangnya perhatian orang tua dalam mengarahkan anaknya untuk mengaji.

Karena begitu pentingnya peran lembaga pendidikan TPQ di masyarakat, di harapkan pemerintah memberikan perhatian besar sama halnya seperti pendidikan formal. Supaya TPQ semakin maju dan pengajarnya juga bisa sejahtera dan lebih profesional. Melihat banyaknya krisis moral yang terjadi pada saat ini, diharapkan kehadiran TPQ di tengah-tengah masyarakat mampu memberikan sumbangsih dalam memperbaiki moral generasi masa depan bangsa menuju lebih baik.

Kiprah TPQ Ar-Rahman di Lingkungan Lokalisasi

Lingkungan terbagi menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, sedangkan penelitian ini meneliti tentang lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat, dimana dalam lingkungan masyarakat ini adanya interaksi individu satu dengan individu lain. Keadaan masyarakatpun akan memberikan pengaruh tertentu terhadap perkembangan individu (Lailatul Fitriyah & Mohammad Jauhar, 2016: 63). Lokalisasi adalah pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan (Hasan Alwi dkk, 2015: 680).

Lingkungan lokalisasi yang dimaksud adalah, lingkungan tempat berkumpulnya para pekerja *sex commercial* yang kerjanya melayani laki-laki hidung belang. Lokalisasi adalah bentuk usaha untuk mengumpulkan segala macam aktifitas kegiatan pelacuran dalam satu wadah, selanjutnya hal ini disebut sebagai kebijakan lokalisasi pelacuran (Ardi Pramudika, 2013: 36). Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan aktivitas prostitusi di satu tempat, supaya lebih tertata mudah didata dan dibina supaya bisa keluar dari dunia prostitusi dan tidak berkembang menjangkiti

masyarakat. Juga untuk meminimalkan dampak negatif lokalisasi dari masyarakat luas. Hal ini dilakukan dengan tujuan utama meminimalisasi akibat-akibat atau dampak buruk yang ditimbulkan oleh kegiatan prostitusi tersebut bagi masyarakat umum.

Pada kompleks Lokalisasi Argorejo Semarang atau yang lebih dikenal sebagai Lokalisasi Sunan Kuning berada tempat diantara pemukiman warga RW. 04 Kelurahan Kalibanteng Kulon Semarang. Pada lokalisasi Argorejo terhubung antar gang dari gang 1 sampai gang 6 yang saling bertalian satu sama lain. Warga terbiasa membaur dengan situasi dimana PSK sering menjajakan diri di lokalisasi. Selain itu anak-anak juga banyak yang tumbuh dan berkembang disana diantara aktivitas prostitusi, dimana disana juga terdapat minuman beralkohol, perjudian dan obat-obatan terlarang. Anak-anak sering menjumpai PSK yang menjajakan diri dengan menggunakan pakaian mini, kemudian menggoda orang yang melintas disana "mampir pak, silahkan pak". Sehingga warga atau anak-anak sudah terbiasa mendengar dan melihat secara langsung. Hal ini tentunya

menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak.

Keberadaan lingkungan lokalisasi tersebut banyak memberikan dampak negatif daripada dampak positif, mulai dari anak-anak terbiasa melihat aktifitas PSK, apalagi kalau salah satu diantara anggota keluarga ada yang terlibat dalam aktifitas lokalisasi. Tentu akan memberikan dampak yang tidak baik untuk perkembangan moral anak. TPQ Ar-Rahman memiliki peran besar dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning. Guna membentengi generasi muda dari dampak negatif lingkungan lokalisasi dengan mengadakan kegiatan pendidikan dan keagamaan bagi anak-anak, selain itu di sana juga sering digunakan untuk pengajian warga dan kegiatan remaja. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan suasana religius dan bermoral di lingkungan setempat, sehingga memberikan fenomena yang harmonis dalam kehidupan masyarakat yang berada di lingkungan lokalisasi Sunan Kuning.

Sudah ratusan anak yang telah dididik di TPQ Ar-Rahman dan telah banyak melahirkan anak didik yang

pandai mengaji, banyak juga anak didik yang berhasil di arahkan supaya tidak berperilaku yang dilarang agama. Dilihat dari banyaknya piala penghargaan yang diperoleh, ini sedikit banyak telah membuktikan bahwa TPQ Ar-Rahman berhasil mencetak anak didik yang berprestasi yang mampu bersaing di tingkat kecamatan maupun di tingkat Kota.

Konsep Nilai-Nilai Moral dan Anak

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku (Sutarjo Adisusilo, 2012: 56). Nilai adalah hakikat suatu hal, yang membuat hal itu pantas dikerjakan oleh manusia, nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal (Syamsul Ma'arif, dkk, 2012: 59). Secara etimologis, kata *moral* berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat (Suparman Syukur, 2015: 92). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila (Hasan Alwi dkk, 2005: 754). Jadi moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan baik atau

buruk, benar atau salah. Seseorang dapat dikatakan bermoral jika dalam kehidupan sehari-hari bertingkah laku baik dan sesuai dengan aturan sosial atau adat di masyarakat. Istilah nilai dan moral sering sekali dipersandingkan sehingga menjadi konsep baru yang memiliki makna yang baru pula.

Linda & R. Eyre yang dikutip oleh Subur mengatakan bahwa nilai moral adalah perilaku yang diakui banyak orang sebagai kebenaran dan sudah terbukti tidak menyulitkan orang lain, bahkan sebaliknya memudahkan orang lain dalam berinteraksi dengan sesamanya. Nilai moral adalah nilai-nilai yang membuat seseorang bahagia. Sedangkan perbuatan bermoral adalah perbuatan yang ketika sudah dilakukan maka pelaku merasa baik dan tindakan amoral adalah perbuatan yang setelah dilakukan membuat pelaku merasa bersalah dan menyesal (Subur, 2015: 57).

Dalam Islam moral disebut dengan akhlak atau perangai, sedangkan akhlak berasal dari perkataan (*al-akhlaq*) yaitu kata *jama'*, dari pada perkataan (*al-khuluq*) berarti

tabiat, kelakuan, perangai, tingkah laku, *matuah*, adat kebiasaan (Suparman Syukur, 2015: 95). Istilah akhlak secara sosiologis disamartikan dengan istilah moral, etika, tata susila, tingkah polah, perilaku, sopan santun, tata krama, dan *andap ashor* manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat (Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, 2010: 33). Di dalam kitab "*ihya Ulumuddin*", karya Imam Ghazali di ungkapkan bahwa:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عن
تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة
إلى فكر ورؤية

Al-khulk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali: 58).

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa akhlak merupakan perbuatan yang secara mudah dan spontan dilakukan, dan seakan-akan secara otomatis melakukan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi, tanpa melakukan perhitungan untuk

mempertimbangkan untung ruginya dan tidak ada paksaan. Jika perbuatan itu baik dan terpuji tidak bertentangan dengan norma-norma dan agama, maka disebut dengan akhlak yang baik. Sebaliknya apabila keluar perbuatan yang buruk maka ia dinamakan akhlak yang buruk. Ini sesuai dengan pendapat Imam al-Ghazali yang membagi akhlak menjadi dua macam yakni, akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Nilai moral dalam Islam sangat dijunjung tinggi, karena moral merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada manusia, Allah berfirman sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S. al-Anbiya'/21: 107), (Departemen Agama RI, 2001: 461).

Allah memerintahkan misi kerasulan Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak. Moral yang merupakan inti dari misi kenabian

yang universal itu berlaku bagi semua golongan dan lapisan dalam masyarakat (Suparman Syukur, 2015: 100-101). Moral itu untuk semua kalangan sama halnya seperti agama Islam yang diturunkan untuk seluruh umat manusia, tidak mengenal perbedaan suku, ras, golongan, dan bangsa. Agama yang sangat peduli dengan moral guna membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan dunia akhirat.

Moral merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, moral atau akhlak juga merupakan ajaran agama Islam yang patut untuk di jalankan tidak boleh dipisah-pisah antara keduanya. Moral membuat agama semakin dihayati secara mendalam dan menjadi berarti, setiap agama pasti mengajarkan tentang moral yang memberikan pedoman tentang tata cara berinteraksi dengan manusia.

Tetapi dalam kehidupan bermasyarakat di jaman sekarang ini, agama kurang dianggap sebagai sebuah hal yang penting terutama di masyarakat industri yang menjadikan harta sebagai tumpuan dan tujuan kehidupan. Mereka menganggap

bahwa uang adalah segala-galanya dan lupa pada Tuhan. Keadaan seperti itu menjadi lebih parah ketika nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama dianggap tidak ada manfaatnya, dianggap ketinggalan jaman dan bahkan dianggap sebagai penghalang laju perkembangan kehidupannya.

Anak adalah amanah dari Allah SWT. Anak juga merupakan aset bangsa. Untuk itu anak harus diasuh, dibina, dididik, dan dilatih agar kelak menjadi anak yang shaleh, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Nur Uhbiyanti, 2009: 5). Pada masa anak-anak, kemampuannya sudah makin berkembang semakin aktif, juga bertambah nakalnya bahkan merasa lebih mandiri. Mereka juga mulai sadar bahwa pada saat tertentu ia dapat mengatasi lingkungannya tanpa bantuan orang lain. Suka membantah orang tua dan banyak bertanya tentang hal-hal baru yang dia temukan.

Rasulullah Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

setiap anak yang dilahirkan itu terlahir dalam keadaan fitrah (suci), kemudian

kedua orang tuanya yang menjadikannya ia menjadi seorang Yahudi atau Majusi. (HR. Bukhori), (Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, 1421 H: 327).

Berdasarkan hadis tersebut di atas, maka kata fitrah berarti kecenderungan beragama yang terdapat pada setiap diri manusia. Kecenderungan beragama tersebut dapat terwujud menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi, amat bergantung pada lingkungan dan proses pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya (Abuddin Nata, 2009: 75). *Fitrah* dapat dipandang dua sisi, yaitu sisi agama dan sisi bahasa. Dari sisi bahasa, makna fitrah ialah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Sementara dari segi agama, fitrah mengandung makna keyakinan agama (Muhammad Fadhillah & Lili Mualifatu Khorida, 2014: 45).

Dari definisi yang dikemukakan di atas, intinya sejak lahir anak sudah mempunyai bekal kebaikan potensi yang mesti diperhatikan dan dicermati bersama. Bekal ini harus dikembangkan dan diarahkan dengan baik, supaya nantinya anak akan tumbuh menjadi anak yang baik. Jika

tidak diarahkan tentu akan dapat berpengaruh negatif bagi perkembangan anak. Maka Islam memerintahkan supaya anak yang merupakan titipan Allah SWT dipelihara dan dijaga dengan sebaik-baiknya, supaya bekal kebaikan yang dimilikinya tidak sirna dari jiwa seorang anak.

Setiap anak memiliki potensi dan ia membutuhkan sarana dan lingkungan yang bisa membantu merealisasikan potensi anak. Jika keadaan lingkungan kurang baik untuk perkembangan anak, maka diperlukan usaha ekstra dari orang tua dan guru untuk membantu anak mengembangkan potensinya agar tidak terjadi kegagalan dan penyesalan di kemudian hari. Tingkat perkembangan intelektual otak anak, sejak lahir sampai usia 4 tahun mencapai 50%. Oleh karena itu, pada masa empat tahun pertama ini sering disebut juga sebagai *Golden Age* (masa keemasan) (Jamal Ma'mur Asmani, 2009: 18). Pada masa ini anak mampu menyerap dengan cepat setiap rangsangan yang masuk, anak akan memiliki kemampuan menghafal yang banyak

sekali, seperti perbendaharaan kata, nada, bunyi-bunyian, dan sebagainya.

Kemampuan tersebut dimiliki oleh setiap anak yang lahir di dunia, setiap anak diberikan potensi yang sama pada otaknya. Untuk seterusnya tergantung pada manusia itu sendiri untuk mengembangkan kemampuan otaknya, kemudian kenapa anak itu menjadi cerdas atau kurang cerdas itu terjadi bukan karena fitrahnya. Namun berdasarkan pada rangsangan ke otak pada setiap anak yang berbeda-beda. Oleh karena itu, para orang tua jangan sampai menyalahgunakan kesempatan emas ini. Jika orang tua melewatkan masa kanak-kanak ini, berarti mereka telah kehilangan satu momen yang sangat baik untuk memberi landasan bagi pendidikan anak.

Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak di TPQ Ar-Rahman

Penanaman nilai-nilai moral di TPQ Ar-Rahman dilakukan dengan melihat kebutuhan peserta didik dan sarana prasarana yang tersedia sebagai penunjang pembelajaran. Melihat dari keadaan lingkungan TPQ Ar-Rahman yang berbeda dengan TPQ yang lain, karena berada di lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning yang tentunya tidak baik

untuk perkembangan anak. Karena itu untuk membentengi anak supaya meminimalisir dampak dari lingkungan lokalisasi TPQ Ar-Rahman memberikan pendidikan moral.

Menanamkan nilai moral pada anak merupakan suatu yang sangat mungkin untuk dilakukan. Dengan menggunakan berbagai metode yang tepat, maka anak akan mampu menerima apa yang disampaikan. Jika seorang anak bisa dikembangkan kemampuan otaknya maka juga bisa dikembangkan pula kemampuan emosional dan spiritualnya. Jika penanaman nilai moral berlangsung dengan proses yang baik maka kemungkinan besar akan menghasilkan *output* yang baik pula. Keduanya proses dan hasil harus sama-sama baik, tidak ditinggal salah satunya.

Pembelajaran di TPQ Ar-Rahman selain belajar mengaji juga menekankan tentang pendidikan moral, dimana pada setiap tema pembelajaran terdapat penanaman nilai-nilai moral. Penanaman tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, dengan begitu diharapkan proses penanaman nilai-

nilai moral bisa berjalan dengan baik. Nilai-nilai moral yang diajarkan pada anak adalah nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, mandiri, cinta tanah air, bersahabat, peduli sosial, demokratis, tanggung jawab.

Proses pelaksanaan penanaman nilai moral di TPQ Ar-Rahman menggunakan berbagai macam metode, yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ini sering sekali digunakan dalam proses pembelajaran baik formal maupun non-formal, di TPQ Ar-Rahman ustaz/ustazah memberikan ceramah yang memuat tentang materi pelajaran, nasihat-nasihat dan motivasi kepada anak didik sebelum kegiatan mengaji dimulai ataupun setelahnya, tergantung pada kebutuhan dan keadaan kelas. Ustaz/ustazah menggunakan kalimat yang persuasif, untuk mempengaruhi atau mengajak anak didik untuk melakukan kebaikan. Seperti patuh pada orang tua dan guru, tidak menyakiti temannya,

berbicara yang jujur sopan, tanggung jawab dan lain-lain.

b. Metode Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan pembelajaran yang digemari oleh anak-anak. Dengan bercerita anak didik diajarkan tentang pengetahuan yang Islami, seperti kisah-kisah Nabi, tokoh-tokoh muslim, perjuangan pahlawan negara dan lain-lain. Cerita yang disampaikan juga mengandung pesan-pesan moral yang bagus untuk dijadikan teladan bagi peserta didik. Juga menumbuhkan rasa kecintaan pada Agama, tokoh-tokoh Islam, dan bangsa. Melalui bercerita materi yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan melekat pada anak, di TPQ Ar-Rahman metode bercerita tidak dilakukan setiap hari, minimal dilakukan satu minggu sekali.

c. Metode Keteladanan

Dalam proses pembelajaran tidak cukup jika hanya dengan lisan saja namun juga perlu tindakan langsung yaitu berupa teladan yang baik. Peserta didik akan cenderung

meremehkan ajakan melalui lisan jika yang mengajak tidak melakukannya, pembelajaran akan lebih efektif jika dibarengi dengan keteladanan. Karena anak akan lebih mudah terpengaruh dari tindakan orang lain yang ia lihat, dari pada ucapan yang ia dengar. Di tengah-tengah situasi lingkungan lokalisasi yang tidak baik untuk dijadikan teladan anak, sehingga peran ustaz/ustazah di TPQ Ar-Rahman demikian penting untuk dijadikan teladan, mulai dari cara bertutur kata, beribadah, semua tindak tanduknya dijadikan panutan oleh anak didik. Karena itu ustaz/ustazah berusaha menempatkan diri sebaik mungkin supaya menjadi teladan yang baik untuk anak didiknya.

d. Metode Pembiasaan

Ini merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, pembiasaan terbentuk melalui pengulangan yang dilakukan secara terus menerus. Metode ini cukup efektif digunakan dalam pembelajaran, contohnya seperti di TPQ Ar-

Rahman yang selalu membiasakan salam, hal ini sudah termasuk upaya pembiasaan, jika ada anak didik yang masuk kelas dengan tidak mengucapkan salam maka ustaz akan mengingatkan, ini merupakan salah satu contoh upaya pembiasaan di TPQ Ar-Rahman.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ini biasanya digunakan untuk mengajari anak tentang cara beribadah, seperti cara wudhu, tayamum, salat dan lain-lain. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk mendidik anak cara berbicara yang sopan santun, berperilaku baik terhadap sesama, disiplin. Dengan cara ustaz mempraktekkannya di depan kelas dan meminta kepada anak didik supaya mencontohnya. Metode ini sudah digunakan Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan tata cara shalat.

Untuk menanamkan moral pada anak diperlukan dua komponen penting yaitu *persepsi* dan belajar.

Jalaludin Rahmat mengatakan bahwa *persepsi* adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid, 2012: 263). Persepsi adalah seperangkat proses internal kognitif sensasional dari otak bawah sadar yang berfungsi mendeteksi, menghubungkan, menginterpretasikan, dan mencari informasi kognitif internal di dalam otak (Yingxu Wang, 2007: 1-2).

Dari pengertian ini dapat ditarik pemahaman bahwa persepsi merupakan pengalaman yang diperoleh individu dari interaksi indera dengan lingkungan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti apa yang terjadi. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa terbentuknya akhlak manusia karena adanya dorongan oleh adanya pemahaman tentang sesuatu yang akan diperbuatnya. Akhlak terbentuk melalui persepsinya terhadap objek yang ditemui dan sesuai dengan kecakapan dan ketrampilannya. Jika persepsinya tentang perbuatan dan

tindakan yang dilakukan dapat diterima oleh akal sehat dan hatinya, akhlaknya akan terbentuk dengan jelas sesuai kapasitas pemikirannya.

Dalam kegiatan belajar mengajar di TPQ Ar-Rahman, anak didik dibimbing dalam proses pembelajaran sehingga anak didik mendapatkan pengalaman, kemudian bertemu dengan objek, peristiwa, dan pengetahuan yang di ulang-ulang setiap hari sehingga semuanya ini menyebabkan perubahan pada diri anak. hal ini sesuai dengan teori persepsi yang dijelaskan di atas dimana dengan persepsi mampu membentuk moral, yang disesuaikan pula dengan kemampuan kecakapan dan ketrampilannya.

Menurut Morris L. Bigge yang dikutip oleh Ismail, perubahan yang menetap dalam diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetik. Selanjutnya Morris mengatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu (Ismail, 2007: 9).

Dari pendapat Morris di atas dapat diketahui bahwa perubahan yang terjadi pada seseorang itu tidak diperoleh dari warisan, namun diperoleh dari belajar. Dalam belajar terjadi proses perubahan pada pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis karena akibat dari pengalaman. Dari proses belajar tersebutlah manusia menjadi berakhlak, mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik, mampu memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi dirinya.

Pesepsi dan belajar telah termuat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh TPQ Ar-Rahman, dimana kegiatan tersebut memuat tentang pendidikan akhlak dan pengetahuan agama yang kemudian di ulang-ulang setiap hari, anak didik akan dihadapkan dengan pengalaman, peristiwa, pembelajaran, latihan yang kemudian akan di serap oleh anak yang nantinya akan membentuk akhlak pada diri anak didik. Jadi teori tentang persepsi dan belajar yang di ungkapkan di atas sesuai dan bisa digunakan dalam proses pembelajaran di TPQ Ar-Rahman, yang di aplikasikan dalam setiap program pembelajarannya.

Untuk evaluasi di TPQ Ar-Rahman di dilakukan setiap hari selama pembelajaran berlangsung. Saat anak sedang berada di dalam atau di luar kelas, pendidik mengobservasi secara langsung apa yang dilakukan anak didik. Apabila anak menunjukkan perkembangan yang kurang tepat, atau melakukan pelanggaran-pelanggaran aturan, maka pendidik memberikan teguran terhadap anak tersebut supaya anak didik tau akan kesalahannya dan tidak mengulangi lagi.

Pelaksanaan penanaman nilai moral di TPQ Ar-Rahman terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, anak sering bolos, dan kurangnya perhatian orang tua. Namun pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Pertama, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam, yaitu faktor yang datang dari anak itu sendiri. Seperti potensi, kepribadian, karakter atau sifat. Anak yang mampu mengembangkan potensinya dengan baik akan memiliki peluang untuk memiliki moral yang baik dan tidak terjerumus pada lingkungan yang tidak baik, yang menggiring anak untuk

melakukan perbuatan yang tidak bermoral.

Kedua, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang berasal dari keluarga, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan salah satu wahana terbaik untuk pendidikan anak, di dalam keluarga dapat memberikan pengaruh pada anak dan dapat mengembangkan kemampuan anak. Keluarga merupakan aspek penting untuk menanamkan moral dan dari keluarga anak mendapatkan pengetahuan dasar untuk menopang perkembangan anak selanjutnya. Namun jika keluarga lalai dalam menanamkan moral pada anak, tentu hal ini akan menimbulkan dampak negatif untuk anak. Dengan demikian orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anak, oleh karena itu orang tua harus sungguh-sungguh dalam mendidik anak, agar terbentuk anak yang sopan dan patuh kepada orang tua.

Teman memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan pola pikir dan perilaku seseorang, saat melakukan aktifitas bersama-sama mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Jika anak berteman dengan

teman yang baik maka akan terpengaruh menjadi baik, namun sebaliknya jika teman tersebut berperilaku tidak baik maka ia akan terpengaruh. Karena begitu kuatnya pengaruh teman, orang dapat menilai karakter seseorang dari teman-temannya. Kemudian lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan moral anak. Dalam lingkungan masyarakat yang beraneka ragam ada yang baik dan ada pula yang tidak baik untuk perkembangan anak, misalnya lingkungan lokalisasi Sunan Kuning. Dimana banyak terjadi perbuatan yang melanggar norma-norma, tentu lingkungan seperti ini bisa memberikan dampak negatif bagi anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian ini penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: Setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di TPQ Ar-Rahman terdapat penanaman nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Semua kegiatan pembelajaran masing-masing mengandung nilai-nilai moral yang dilakukan setiap hari dan di ulang-ulang supaya tertanam kuat pada diri

anak. Untuk menanamkan nilai-nilai moral tersebut menggunakan metode bercerita, ceramah, keteladanan, pembiasaan, dan demonstrasi. Penanaman nilai-nilai moral anak ini dilakukan untuk mengarahkan anak supaya taat pada aturan agama, dan tidak terpengaruh dengan lingkungan lokalitas Sunan Kuning.

Pendidikan yang diterapkan oleh TPQ Ar-Rahman sebagai upaya mengaplikasikan ajaran-ajaran agama yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunah. Islam mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak, sebagai makhluk yang sedang bertumbuh dan berkembang ke arah kedewasaannya. Anak memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya. Sehingga penanaman nilai-nilai moral anak di TPQ Ar-Rahman sangat bermanfaat khususnya untuk anak didik dan umumnya untuk semua elemen masyarakat guna menciptakan suasana yang harmonis. Peran guru, orang tua dan lingkungan terhadap proses penanaman nilai-nilai moral anak sangat erat dalam rangka membentuk pribadi anak.

Saran

Beberapa hal sebagai saran yang dapat segera ditindak lanjuti dalam penanaman nilai-nilai moral anak di TPQ Ar-Rahman yaitu: sudah saatnya kini ada kerja sama yang erat antara pihak pembina/ustadz, wali murid, dan lingkungan sekitarnya untuk memberikan respon positif terhadap pentingnya pendidikan bagi anak terutama pendidikan agama, dan pembina mencoba untuk berinovasi dalam hal pembinaan berkaitan dengan penanaman nilai moral. Karena peneliti masih menjumpai kurangnya inovasi dan kekompakan antara pengelola dengan wali murid, serta lingkungan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Bukhari dan Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il. (1421 H). *Shahih al-Bukhari*, juz. Beirut: Darel Fikr.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. *Ihya Ulumuddin*, Jil. III, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah.

- Alwi, Hasan dkk. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Asmani dan Jamal Ma'mur. (2009). *Mencetak Anak Genius Sebuah Panduan Praktis*, Jogjakarta: Diva Press.
- Departemen Agama RI. (2001). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- Fitriyah, L & Mohammad J. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ghony, D. & Fauzan A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jannah, N. (2005). *Keberagaman Anak di Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat*, Skripsi Semarang: Perpustakaan FITK UIN Walisongo.
- Lickona, T. (2013). *Penididkan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Lita S, Bandung: Nusa Media.
- Ma'arif, S. dkk. (2012). *School Culture: Madrasah dan Sekolah*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Malik, H. A. (2013). *Pemberdayaan Pendidikan al-Qur-an (TPQ) Al-Husna Pasadena Semarang*, Semarang: LP2M IAIN Walisongo Semarang.
- Meleong, L. J. (2016). *Metode penelitian kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muiawan, J. U. (2015). *Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Stuktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Ab. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, N. (2015). *Pendidikan Moral Menurut John Locke Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Skripsi, Yogyakarta: Perputakaan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nuryani, S. (2015). *Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kalibanteng Kulon Kota Semarang*, Skripsi, Semarang: Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Pramudika, A. (2013). *Peran Paguyuban Re-Sosialisasi Argorejo Dalam Upaya Pembinaan Rohani Pekerja Seks Komersial Di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang*, Semarang: LP2M IAIN Walisongo.
- Saebani, B. dan Abdul H. (2010). *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sarosa, S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, Jakarta: PT Indeks.

Satori, D. dan Aan K. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, S. (2011). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syukur, S. (2015). *Studi Islam Transformatif: Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, Pemahaman Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Uhbiyanti, N. (2009). *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press.

Saebani, B. A. & Abdul H. (2012). *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Wang, Y. (2007). On the Cognitive Processes of Human Perception with Emotions, Motivations, and Attitudes, *Journal of Cognitive Informatics and Natural Intelligence University of Calgary*, Canada: 1-13.

Ismail. (2007). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang: RaSAIL Media Grup.